

CAKRAWALA PERUBAHAN

Merangkai Gagasan, Kebijakan dan Harapan

SAMBUTAN

Syamsu Qamar Badu
Rektor Universitas Negeri Gorontalo

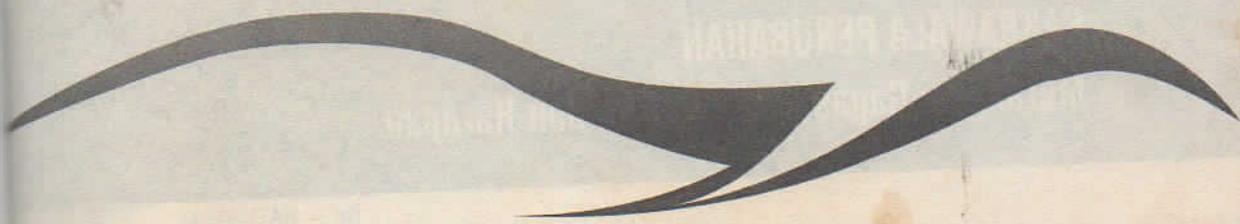
KATA PENGANTAR

Sarson W. Dj. Pomalato
Penibantu Rektor Bidang Akademik

EDITOR

Harto Malik – Lukman A. R. Laliyo
Basri Amin – Wrastawa Ridwan





CAKRAWALA PERUBAHAN

Merangkai Gagasan, Kebijakan dan Harapan

SAMBUTAN

Syamsu Qamar Badu
Rektor Universitas Negeri Gorontalo

KATA PENGANTAR

Sarson W. Dj. Pomalato
Pembantu Rektor Bidang Akademik

EDITOR

Harto Malik - Lukman A. R. Laliyo
Basri Amin - Wrastawa Ridwan



"Buku ini menu
elas bahwa uni
"istana pengeta
sebagai "tempa
berbagai hal, te
menjadi sumber
bagi setiap pers
bangsa kita. Itu
adalah tempat l
bidang kepakar
pusat-pusat ind
Sehingga, produ
adalah gagasan
dan model-mod
secara memada
masyarakat lua
mengukuhkan
peradaban" di
ilmu pengetahu
masyarakat lu
pada sektor p
pembangunan

Syamsu Qamar
Rektor Universitas

"Tahun Emas L
atau bahkan
menggeloraka
etos mencipta
kampus. Meng
bidang-bidang
berkembang p
terakhir ini di
kontribusi kei
ke publik seba
dalam "memu
Bisa dikatakan
kolektif perta
universitas ki
sebuah kekay
saya sangat b
karena berole
memproses
yang lahir da
UNG. Hampir
saya kenal ba
akademiknya

Sarson Poma
Dembantu Rektor

CAKRAWALA PERUBAHAN

Merangkai Gagasan, Kebijakan dan Harapan

Copyright @UNG PRESS 2013

Penerbit UNG PRESS
Jl. Sudirman No. 06 Kota Gorontalo

CETAKAN PERTAMA, Agustus 2013

Di perbanyak oleh PPIK-UNG

Editor:

Harto Malik
Lukman A. R. Laliyo
Basri Amin
Wrastawa Ridwan

ISBN: 978-979-1340-56-4

KATALOG DALAM TERBITAN

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

All Right Reserved

DAFTAR ISI

CATATAN EDITOR – viii

PENGANTAR – x

Sarson W. Dj. Pomalato

Pembantu Rektor Bidang Akademik

SAMBUTAN – xii

Syamsu Qamar Badu

Rektor Universitas Negeri Gorontalo

PENULIS TAMU : – 1

MEMBANGUN EKONOMI, SAINS, TEKNOLOGI, TENAGA KERJA DAN INDONESIA MENUJU 2045

1. Sains, Teknologi dan Masyarakat: Pendidikan Sains dan Teknologi Masa Depan
Ary Mochtar Pedju – 2
2. Strategi Pola Tiga Jalur Menuju Indonesia Tahun 2045
Bakri Arbie – 12
3. Optimalisasi Pendidikan dan Pelatihan dalam Upaya Penempatan Tenaga Kerja
Reyna Usman – 30
4. Membangun Ekonomi Indonesia dari Gorontalo melalui *Knowledge-Driven Economy*
H. Werner Katili – 38

BAB I – 45

MASA DEPAN PENDIDIKAN INDONESIA, MEMBANGUN KARAKTER BANGSA

1. Kurikulum 2013 Menuai Konflik
Enos Taruh – 46
2. Globalisasi dan Kesemrautan Pengelolaan Pendidikan
Hamzah B. Uno – 51
3. Membumikan Pendidikan Karakter
Yulianto Kadji – 62

4. Mengapa Pendidikan Luar Sekolah sebagai Residu?
Misran Rahman – 74
5. Sudahkah Pendidikan di Indonesia Direncanakan? (Suatu Analisis atas Kegagalan Pendidikan)
Nina Lamatenggo – 82
6. Tantangan dalam Membangun Karakter Bangsa Pasca Reformasi
Sukarman Kamuli – 95
7. Sinergitas Guru dan Dosen: Solusi Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia
Muslimin – 102
8. Menggugat Tanggung Jawab Perguruan Tinggi Penyelenggara Pendidikan Hukum di Gorontalo
Fence Wantu – 110

BAB II – 115

KEARIFAN LOKAL, PEMBELAJARAN DAN TEKNOLOGI INFORMASI

1. Bahasa Inggris dalam Perspektif Perkembangan Teknologi Komunikasi dan Informasi
Hasanuddin – 116
2. 21st Century Teaching: Understanding The Needs Of The Digital Natives
Karmila Machmud – 128
3. Bagaimana Membentuk Pendidik Berkarakter Keilmuan dan Akhlak Melalui Pembelajaran Sains dan Teknologi?
Elya Nusantari – 136
4. Budaya Baca Tulis Sebagai Simbol Pencitraan Peradaban dan Pencerdasan Anak Bangsa
Fatmah AR. Umar – 145
5. Kurikulum dan Kearifan Lokal
Yusuf Djafar – 151
6. Muliakan Ilmu Melalui Pendidikan Nilai (Mata Rantai yang Hilang dalam Pengajaran yang Berkualitas)
Ruslin Badu – 159
7. Supervisi Pembelajaran IPA
Yoseph Paramata – 168
8. Pembelajaran IPA Pembentuk Karakter Bangsa
Astin Lukum – 175
9. Matematika, Pencerdasan Anak dan Pendekatan Konstektual
Evi Hulukati – 180
10. Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Budaya untuk Mencerdaskan Aspek Sosial (SQ) Siswa
Supriyadi – 189

"Buku ini me
jelas bahwa u
"Istana peng
sebagai "tem
berbagai hal,
menjadi sum
bagi setiap p
bangsa kita. I
adalah tempa
bidang kepak
pusat-pusat i
Sehingga, pro
adalah gagas
dan model-m
secara mema
masyarakat l
menguukhka
peradaban"
ilmu pengeta
masyarakat
pada sektor
pembanguna

Syamsu Qam
Rektor Universi

"Tahun Emas
atau bahkan
menggelorak
etos mencipt
kampus. Mer
bidang-bidan
berkembang
terakhir ini d
kontribusi ke
ke publik sel
dalam "mem
Bisa dikataka
kollektif pert
universitas k
sebuah keka
saya sangat
karena berol
memproses
yang lahir da
UNG. Hampir
saya kenal b
akademikny

Sarson Poma
Pembantu Rektor

11. Menyasati Kejenuhan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia (Keterampilan Berbicara)
Asna Ntalu – 195
12. Mengapa Guru Terlibat dalam Kasus Amoral
Nur Kasim – 202

BAB III – 209

SEKTOR PERTANIAN, PESISIR DAN KETAHANAN PANGAN

1. Peminggiran Sektor Pertanian dalam Teori dan Praktek
Mahludin Baruadi – 210
2. Diversifikasi Jagung Sebagai Alternatif Ketahanan Pangan Gorontalo
Ani M. Hasan – 218
3. Ketahanan Pangan dan Pencerdasan Anak Bangsa
Mohamad Iqbal Bahua – 225
4. Pendekatan Kolaborasi untuk pengelolaan TelukTomini
Abd. Hafidz Oli'I – 233
5. *Seafood Safety* dan Implementasi Analisis SWOT *Quality System*
Rieny Sulistijowati S. – 242

BAB IV – 251

LINGKUNGAN, KONSERVASI DAN ENERGI

1. Kecerdasan Ekologis: Suatu Strategi Menyelamatkan Ekosistem Pesisir
Ramli Utina – 252
2. Strategi Pengelolaan Ekosistem Sungai Tulabolo Akibat Aktivitas Penambangan Tradisional
Marike Machmud – 259
3. Amdal/UKL-UPL vs Pembangunan
Fitryane Lihawa – 270
4. Kemampuan dan Kesesuaian Lahan Pertanian Jagung secara Spasial Ekologis di DAS Alo Kabupaten Gorontalo
Sunarti Eraku – 277
5. Energi Terbarukan untuk Pembangkit Listrik Masyarakat Daerah Terpencil
Sardi Salim – 283

BAB V – 291

IDENTITAS LOKAL, KEBUDAYAAN DAN PEWARISAN NILAI-NILAI BUDAYA

1. Sendi Adat dalam Nuansa Budaya Lokal Gorontalo
Moh. Karmin Baruadi – 292
2. Manajemen Adat Basandi Syara'-Syara' Basandi Kitabullah menjadi Perilaku Pendidik dalam Kontelasi Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Lokal
Arwildayanto – 301

3. Bahasa Gorontalo, Penggunaan dan Penyimpangannya dalam Tulisan
Ellyana Hintia – 308
4. Dua Identitas Utama dalam Bahasa Adat Peminangan Suku Gorontalo
Dakiah DjoU – 316
5. Bahasa Indonesia Menuju Kepunahan
Sance A.Lamusu – 323

BAB VI – 331

KEBIJAKAN, LOKOMOTIF EKONOMI DAN PEMBERDAYAAN

1. Menggerakkan Lokomotif Ekonomi Nasional dari Timur
Muh. Amir Arham – 332
2. Evaluasi Kebijakan Perikanan Tangkap melalui Persyaratan Kawasan
Minapolitan di Kabupaten Gorontalo
Alfi Sahri R. Baruadi – 340
3. Transparansi dalam Sistem Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah Hanya
Wacana
Arifin Tahir – 346
4. Model Pengembangan Sumber Daya Aparatur dalam Perspektif *Capacity
Building* di Daerah Hasil Pemekaran
Udin Hamim – 355
5. Penyesuaian Harga Bahan Bakar Minyak: Suatu Keniscayaan atau Petaka
Amir Halid – 366
6. Optimalisasi Pelayanan Kesehatan oleh Tenaga Kesehatan terhadap Warga
Miskin di Provinsi Gorontalo
Rany Hiola dan Robert Tungadi – 376

BAB VII – 385

PEMBANGUNAN HUKUM, BIROKRASI DAN KEPENTINGAN PUBLIK

1. Kemandirian Kekuasaan Kehakiman terhadap Penegakan Hukum
Moh Rusdiyanto Puluhulawa – 386
2. Kebijakan Perlindungan Hukum terhadap Guru
Johan Jasin – 395
3. Guru dalam Himpitan Politik sebagai Fenomena Politisasi Birokratisasi di
Kota Gorontalo
Sastro Mustapa Wantu – 403
4. Penyelenggaraan Administrasi Publik dalam Perspektif Adat
Walidun Husain – 410
5. Audit Kinerja Sektor Publik
Imran Rosman Hambali – 420
6. Kejahatan dalam Ekonomi
Rahman Pakaya – 430

"Buku ini menun-
jelas bahwa univ-
"istana pengetah-
sebagai "tempat
berbagai hal, ter-
menjadi sumber
bagi setiap perso-
bangsa kita. Itula-
adalah tempat b-
bidang kepakara-
pusat-pusat inov-
Sehingga, produ-
adalah gagasan-
dan model-mod-
secara memada-
masyarakat luas
mengukuhkan d-
peradaban" di
ilmu pengetahu-
masyarakat luas
pada sektor pe-
pembangunan

Syamsu Qamar
Rektor Universitas

"Tahun Emas U-
atau bahkan U-
menggelorakan
etos mencipta
kampus. Meng-
bidang-bidang
berkembang pe-
terakhir ini di-
kontribusi keil-
ke publik seba-
dalam "memu-
Bisa dikatakan
kolektif pertan-
universitas kit-
sebuah kekaya-
saya sangat be-
karena berole-
memproses s-
yang lahir dar-
UNG. Hampir s-
saya kenal ba-
akademiknya.

Sarson Pomal-
Pembantu Rektor II

BAB VIII – 437

DINAMIKA 50 TAHUN UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO (1963-2013)

1. Strategi Pengembangan Fasilitas UNG melalui Proyek IDB 7 in 1
Eduart Wolok – 438
2. Tantangan Internasionalisasi UNG
Azis Salam – 444
3. Limah Puluh Tahun UNG sebagai Tahun Emas: Sebuah Refleksi dan Momentum menuju Perguruan Tinggi Berkelas Dunia
Syarifuddin Achmad – 452
4. Menciptakan Sinkronisasi Wewenang dan Tanggung Jawab di Lembaga Pengabdian Masyarakat Universitas Negeri Gorontalo
Zuchri Abdussamad – 459
5. Pengembangan Kewirausahaan Sumber Daya Manusia Universitas Negeri Gorontalo
Sitti Roskina Mas – 466
6. Perencanaan Lingkungan Kampus Universitas Negeri Gorontalo, Suatu Perspektif dan Strategi
Fitria S. Bagu – 476
7. Menempa “Generasi Emas” di Kampus Merah Maron
Bajang Asrin – 482
8. Mari Belajar dari Kelemahan Kita
Moon Hidayati Otoluwa – 492

DATA EDITOR DAN PENULIS – 498

Bahasa Gorontalo: Penggunaan dan Penyimpangannya dalam Tulisan

Ellyana Hinta

Abstrak

Bahasa Gorontalo sebagai lambang identitas daerah, mempunyai fungsi dan kedudukan yang sangat penting dalam berbagai kegiatan, terutama kegiatan kemasyarakatan dan kebudayaan yang berlaku di daerah Gorontalo. Bahasa Gorontalo sebagai sarana pemersatu bagi masyarakat penuturnya, digunakan dalam bentuk lisan maupun bentuk tulisan. Kedua bentuk penggunaan bahasa ini memiliki aturan atau kaidah yang harus ditaati oleh setiap pengguna bahasa Gorontalo itu sendiri. Penggunaan bahasa Gorontalo yang tidak sesuai kaidahnya, akan membawa dampak negatif bagi pemertahanan bahasa Gorontalo ke depan. Beberapa iklan berbahasa Gorontalo yang ditulis oleh pihak pemerintah di beberapa jalan umum merupakan bukti penyimpangan kaidah bahasa Gorontalo. Dengan demikian, pemeliharaan bahasa Gorontalo akan tetap terjaga apabila kaidah penggunaannya dijadikan panduan baik dalam lisan maupun dalam tulisan.

Pengantar

Di wilayah Provinsi Gorontalo terdapat beberapa bahasa daerah yang hidup berdampingan dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Bahasa-bahasa daerah itu antara lain; bahasa Bolaang Mongondow, bahasa Jawa, bahasa Bugis, bahasa Sunda, bahasa Tolaki, juga bahasa Kaili. Bahasa-bahasa tersebut digunakan sebagai alat komunikasi antaretnik di kalangan mereka yang bermukim di Gorontalo. Bahasa-bahasa inilah yang berdiri sejajar dengan bahasa Gorontalo. Bahasa Gorontalo sebagai bahasa paling besar jumlah penuturnya memegang peranan penting dalam berbagai sektor kehidupan terutama sektor kebudayaan.

Selain bahasa Gorontalo, ada pula bahasa Suwawa, bahasa Atinggola, dan bahasa Bolango yang digunakan oleh penutur asli Gorontalo sebagai bahasa pengantar bagi mereka yang tinggal di wilayah Gorontalo bagian utara dan bagian timur. Meskipun penutur bahasa-bahasa daerah tersebut merupakan suku asli Gorontalo, akan tetapi mereka memiliki bahasa tersendiri sebagai alat komunikasi di lingkungannya sehingga mereka tidak sepenuhnya menggunakan bahasa Gorontalo dalam komunikasinya sehari-hari. Suatu keunggulan bagi komunitas ini adalah, di samping mereka sebagai penutur bahasa Suwawa, bahasa Atinggola,

dan bahasa Bolango, mereka juga sangat fasih berbahasa Gorontalo. Sehingga apabila mereka bertemu dengan penutur bahasa Gorontalo, merekapun dapat menyesuaikan dan mampu berbahasa Gorontalo. Hal ini menunjukkan kebanggaan mereka akan keberadaan bahasa daerah Gorontalo. Selain ketiga bahasa itu, ada pula bahasa Jawa Tondano dan Bajo, (Lauder, 1994:164).

Bahasa Gorontalo sebagai lambang identitas daerah, mempunyai fungsi dan kedudukan penting dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan dan kebudayaan. Bahasa Gorontalo merupakan sarana pemersatu bagi masyarakat penuturnya di samping bahasa Indonesia.

Dengan demikian, betapa pentingnya memelihara bahasa daerah, terutama bahasa Gorontalo yang sudah mulai tampak tanda-tanda pergeserannya.

Penggunaan Bahasa Gorontalo

Sebagaimana dikemukakan di atas, terdapat beberapa bahasa daerah yang kini berkembang di daerah Gorontalo. Hadirnya beberapa bahasa daerah itu berpengaruh pada penggunaan bahasa Gorontalo yang semakin bergeser dan semakin mengalami ketertinggalan. Dalam hal dialek - terlebih dialek Jawa atau dialek Jakarta misalnya - menjadi lebih populer di kalangan remaja, bahkan juga orang dewasa dibandingkan dengan penggunaan dialek bahasa Gorontalo yang notabene dianggap agak kampungan. Sehingga dengan begitu dapat dikatakan bahwa penggunaan bahasa Gorontalo bagi penuturnya semakin mengalami pergeseran, bahkan kini bahasa Gorontalo dapat dikatakan mulai menghilang.

Beberapa alasan pergeseran itu menurut Pateda (1999:1) bahwa bahasa Gorontalo menjadi terdesak penggunaannya karena adanya hal-hal berikut, antara lain; (1) pengaruh dialek manado; (2) pengaruh penggunaan bahasa Indonesia; (3) campur baur dengan kelompok etnik yang lain; (4) pernikahan, yakni jejak atau gadis Gorontalo yang menikah dengan kelompok etnik yang lain; (5) terbukanya hubungan darat, laut, maupun udara, yang menyebabkan mobilitas penutur bahasa dengan mudah pergi dari tempat yang satu menuju ke tempat lainnya; (6) sikap orang Gorontalo yang enggan menggunakan bahasa Gorontalo; (7) bahasa Gorontalo belum diajarkan secara profesional (meskipun sudah ada mata pelajaran mulok), namun pengajarannya masih mengalami kendala karena kurikulum, buku pegangan guru dan murid masih sangat terbatas, di samping guru bidang studi untuk itu belum tersedia; (8) kepedulian pemerintah daerah juga sangat menentukan terpeliharanya bahasa daerah Gorontalo.

Untuk mengatasi keterdesakan itu beberapa upaya yang perlu dilakukan antara lain dengan memanfaatkan media, baik media cetak maupun media

elektronik seperti siaran melalui RRI dalam acara berupa: (1) siaran pedesaan yang menggunakan bahasa daerah Gorontalo; (2) pembinaan bahasa Gorontalo; (3) acara *Hulondhalo lipu'u*; (4) cerita anak (dongeng dalam bahasa Gorontalo); (5) dialog pasar, sering menggunakan bahasa Gorontalo sebagai bahasa pengantar.

Ini adalah upaya agar bahasa Gorontalo tidak diabaikan, seperti pendapat Sumarsono (2007:18) bahwa bahasa sebagai alat komunikasi itu sering diabaikan.

Beberapa Penyimpangan Bahasa Gorontalo dalam Tulisan

Seiring perkembangan yang semakin mengarah kepada suatu perubahan, maka hampir setiap ranah yang ada di masyarakat pasti mengalami perkembangan bahkan perubahan. Ada yang berubah secara perlahan, dan ada pula yang berubah secara drastis. Hal ini berlaku pula pada ranah bahasa yakni bahasa Gorontalo yang secara kasat mata, juga mengalami perubahan. Perubahan itu terjadi baik dari segi jumlah penutur, maupun dari segi kualitas bahasa itu sendiri. Padahal bahasa Gorontalo merupakan alat komunikasi antaranggota masyarakat yang digunakan dalam berbagai interaksi kehidupan sehari-hari.

Bahasa Gorontalo yang sudah lama hidup dan digunakan oleh masyarakat penuturnya di daerah Gorontalo, berwujud bahasa lisan dan bahasa tulis. Penggunaan bahasa Gorontalo baik secara lisan maupun secara tertulis tentu memiliki kaidah-kaidah kebahasaan. Akan tetapi, pada kenyataannya penggunaan bahasa Gorontalo tersebut sering tidak sesuai kaidahnya. Sehingga tidak jarang ditemukan penggunaan bahasa Gorontalo yang menyimpang dari kaidah kebahasaan, terlebih dalam penulisan kata dan kalimat. Sebagai contoh beberapa penyimpangan itu dapat dipaparkan berikut ini.

- 1) Iklan pajak yang terdapat di jalan Jendral Soeprapto, yakni:
Momayari upango (pajak) wajibu olanto tuwango lipu botiya

'Membayar pajak wajib bagi kita seisi negeri ini'.

Sesuai kaidah penulisan bahasa Gorontalo, bahwa penulisan kata *tuwango* 'isi' dan kata *botiya* 'ini' menyimpang dari kaidah kebahasaan. *Tuwango* dan *botiya* seharusnya ditulis *tuango* dan *botia*. Hal ini disebabkan bahwa kaidah atau aturan dalam penulisan bahasa Gorontalo, bunyi luncuran (*glide*) atau yang biasa disebut 'bunyi antara', tidak dilambangkan dengan huruf. Jadi bunyi antara /w/ dan /y/ dalam kata *tuwango* dan *botiya* seharusnya ditulis sebagaimana contoh di atas yakni *tuango* dan *botia*. Kecuali 'bunyi antara' yang terdapat pada kata yang memiliki huruf atau vokal yang sama, misalnya *mololowo* 'pedas', *otaawa* 'mengetahui'. Menurut Pateda (1999:56) 'bunyi antara' /w/ dan /y/ juga harus ditulis apabila kata

dasar itu diawali dengan huruf atau konsonan /w/ dan /y/. Misalnya, *me'iyima* 'menyuruh tunggu', *me'iwa'upo* 'menyuruh tangkap' *mondhowahu'endhe* 'agak biru'. Berdasarkan kaidah di atas, maka penulisan kalimat iklan tersebut sesuai kaidah yang benar adalah sebagai berikut:

Momayari upango (pajak) *wajibu olandho tuango lipu botia*

'Membayar pajak wajib bagi kita seisi negeri ini'.

2) Iklan 'pajak' di jalan Andalas (Terminal 42) sebagai berikut:

Mawolo polo,iya mayi lo dunia, wonu ito dila momayari upango (pajak).

'Apa yang akan dikatakan oleh dunia, jika kita tidak membayar pajak'.

Upango(pajak)*uma bilayarianto, mo,o tulungi tota misikini to lipu botiya.*

'Pajak yang kita bayar akan membantu orang yang miskin di negeri ini'.

Dua kalimat ini sangat memprihatinkan baik penyimpangan bahasanya, maupun penyimpangan tulisannya. Penyimpangan yang terdapat pada kedua kalimat tersebut akan diuraikan berikut ini.

- (1) Penyimpangan bahasa yakni pada kata *wonu*, dan kata *dila*. Kata *wonu* seharusnya ditulis *wanu* yang artinya 'jika'. Apabila ditulis *wonu* maka maknanya akan berubah menjadi 'embun'. Jadi penulisan yang benar adalah *wanu* yang bermakna 'jika'.
- (2) Demikian pula pada kata *dila*. Yang dimaksud *dila* pada kalimat di atas itu adalah 'tidak'. Tetapi penulisannya salah karena tidak sesuai kaidahnya. Hal ini menyimpang baik dari segi bahasa maupun dari segi tulisan. Kesalahan dalam penulisan akan berakibat pula pada kesalahan makna. Jadi kata *dila* harus ditulis *diila* yang artinya 'tidak', karena *dila* maknanya adalah 'lidah'. Kata *diila* dilafalkan panjang sehingga dalam penulisannya ditandai dengan vokal rangkap yakni /ii/.
- (3) Penyimpangan lainnya adalah penulisan kata *mawolo* yang ditulis serangkai. Kata tersebut terdiri atas dua kata yakni *ma* dan *wolo*. *Ma* artinya 'sudah', dan *wolo* bisa bermakna 'apa' dan bisa juga bermakna 'dengan' sehingga harus ditulis terpisah yakni *ma wolo* 'sudah apa'.
- (4) Begitu pula penulisan kata *polo,iya mayi*. Penulisan 'bunyi antara' telah diuraikan sebelumnya, sehingga penulisan kata *polo,iya* dan *mayi*, sudah jelas menyimpang dari aturan penulisannya. Lagi pula cara penulisan tanda petik /' (penanda *glotal stop*) seharusnya diletakkan di atas, tetapi pada penulisan kata ini justru diletakkan di bawah. Hal ini adalah kesalahan yang sangat fatal karena tanda koma di bawah hanya berfungsi untuk memberikan jeda antara kalimat satu dengan lainnya. Kekeliruan lainnya adalah penulisan

kata *polo, iya mai* yang ditulis terpisah. Seharusnya jika morfem penunjuk arah *mai* berada di akhir kata kerja, maka itu ditulis serangkai. Jadi dengan demikian penulisan yang benar kalimat di atas adalah, ***Ma wolo polo'iamai lo dunia, wanu ito diila momayari upango*** (pajak).

- (5) Pada kalimat berikutnya, terdapat penulisan kata *uma, bilayariato, mo,o, tulungi, tota, botiya* yang tidak sesuai dengan kaidahnya. Penulisan kata *uma* harus ditulis terpisah yakni *u ma*, karena *u* bermakna 'yang', dan *ma* bermakna 'sudah'. Pada kata *bilayariato*, penyimpangannya terdapat pada /nt/ yang seharusnya /ndh/. Sehingga kata *bilayariato* seharusnya ditulis *bilayariandho* artinya 'kita bayar'.
- (6) Kata *mo,o* dan *tulungi*, penulisan kedua kata ini pun salah menurut kaidah bahasa Gorontalo. Tanda baca koma pada kata *mo,o* seperti dijelaskan sebelumnya, harus diletakkan di atas sebagai penanda *glotal stop* dan bukan di bawah. Sehingga kata itu harus ditulis *mo'o* yang artinya 'dapat'. Kata *tulungi* dalam pelafan /u/ pada suku kata pertama harus dilafalkan panjang /uu/ sehingga penulisannya menjadi *tuulungi* yang artinya 'tolong'. Dan padanan kedua kata tersebut *mo'o+tuulungi* harus ditulis serangkai *mo'otuulungi* yang artinya 'dapat menolong'.
- (7) Pada contoh iklan di atas, juga terdapat kata *tota*. Penulisan seperti ini pun tidak sesuai kaidahnya. Kata itu harus ditulis terpisah *to ta*. Kedua kata ini mempunyai makna yang berbeda, yakni *to* bermakna 'di', 'pada, atau 'bagi', sedangkan *ta* bermakna 'yang'. Dengan demikian kalimat itu harus diubah sesuai kaidah penulisan bahasa Gorontalo yakni *to ta misikini* 'bagi yang miskin' atau 'bagi orang miskin'.
- (8) Kata *botiya* sebagaimana uraian di atas, harus ditulis sesuai kaidah yakni *botia* artinya 'ini' dan bukan *botiya*. Untuk itu kalimat pada iklan di atas dapat diperbaiki sebagaimana kalimat di bawah ini:

Ma wolo polo'ia mai lo dunia, wanu ito diila momayari upango (pajak).

'Apa yang akan dikatakan oleh dunia, jika kita tidak membayar pajak'.

Upango (pajak) ***u ma bilayariandho, mo'o tuulungi to ta misikini to lipu botia***.

'Pajak yang telah kita bayar akan membantu orang yang miskin di negeri ini'.

- 3) Iklan yang terdapat di jalan Jendral Sudirman (depan rumah adat *Dulohupa*), yakni falsafah Gorontalo:

Adati hulahula-A to sara-A, Sara-A' hulahula-A to Quru'ani.

'Adat bersendikan syara', syara'bersendikan Kitabullah'.

Tulisan 'iklan' ini benar-benar tidak sesuai dengan kaidah penulisan bahasa Gorontalo yang sebenarnya. Kata *adati*, dalam pelafalannya harus dipanjangkan pada awal suku kata /a/, sehingga penulisannya pun menggunakan vokal rangkap /aa/. Jadi penulisan yang benar adalah *Aadati* 'adat'. Kata ulang *huláhula-A*, harus diberi tanda penghubung (-). Tanda penghubung yang digunakan pada kata tersebut salah karena ditempatkan pada *glotal stop* yang seharusnya ditandai dengan tanda petik /'/. Yang lebih parah lagi bahwa huruf akhir pada kata tersebut ditulis dengan huruf kapital /A/. Demikian pula dengan penulisan kata *sara-A* yang diberi tanda penghubung (-) dan diakhiri pula dengan huruf kapital yakni /A/. Hal ini mengakibatkan penulisan bahasa Gorontalo menjadi kacau balau. Untuk itu, kalimat iklan tersebut diperbaiki berdasarkan penulisan yang sesuai kaidah bahasa Gorontalo yakni sebagai berikut:

Aadati hula-hula'a to sara'a, sara'a hula-hula'a to Quru'ani

'Adat bersendikan syara', syara' bersendikan Kitabullah.

Selain penyimpangan-penyimpangan yang diperoleh pada beberapa penulisan iklan di atas, kesalahan penulisan pun ditemukan pada berbagai penulisan naskah kuno atau teks sastra daerah seperti *wungguli* 'cerita rakyat', *piilu* 'dongeng', dan jenis-jenis puisi berupa *pandhungi* 'pantun', *leningo* 'puisi kearifan', *taleningo* 'puisi pegangan hidup', *tujai'i* 'puisi adat', *tinilo* 'puisi sanjungan', *mala-mala* 'puisi seruan', *lumadu* 'teka-teki', *bunito* 'puisi mantra', *lohidu* 'pantun berbalas', dan *tanggomo* 'puisi naratif'. Khusus untuk naskah-naskah kuno, meskipun penulisannya menggunakan aksara Arab, akan tetapi bahasa yang digunakan adalah bahasa Gorontalo, sehingga kasus tentang berbagai penyimpangannya pun tidak berbeda dengan penyimpangan yang terdapat dalam penulisan beberapa iklan di atas.

Penutup

Untuk mengurangi berbagai kesalahan dalam penulisan, maka pada akhir tulisan ini akan dipaparkan kaidah bahasa Gorontalo meskipun tidak secara keseluruhan. Beberapa kaidah bahasa Gorontalo tersebut antara lain:

- (1) Vokal bahasa Gorontalo yang dilafalkan panjang, ditulis dengan menggunakan vokal rangkap, contoh: *aadati* 'adat', *taambati* 'tempat', *Eeya* 'Allah', *diila* 'tidak', *meela* 'merah', *duungo* 'daun'.
- (2) Bunyi luncuran (*glide*) atau 'bunyi antara' tidak dilambangkan dengan huruf, misalnya bunyi *tuwoto* 'tanda' ditulis *tuoto*, bukan *tuwoto*, *doyi* 'uang' ditulis *doi*, bukan *doyi*.

- (3) Pemisahan suku kata dilakukan dengan memperhatikan sifat bahasa Gorontalo yang vokalis dan fonem yang dilambangkan dengan huruf lebih dari satu. Misalnya, kata *dembelango* dapat diuraikan menjadi *dem-be-la-ngo*, *binggewungo* akan diuraikan menjadi *bi-ngge-wu-ngo*.
- (4) Morfem penunjuk arah, jika berada di depan kata yang menunjukkan tempat atau lokasi, ditulis terpisah dengan kata yang mengikutinya, tetapi kalau mengikuti kata kerja, ditulis serangkai. Contoh: *to syoroga* 'di surga', *to tili* 'di samping', *ode bele* 'ke rumah'.
- (5) Akhiran persona ditulis terpisah dengan kata yang dilekatinya, kecuali untuk akhiran persona: *-u* 'ku', *-mu* 'mu' dan *-lio* 'nya'. Contoh, *u-* yang ditulis terpisah *u mopatu* 'yang panas', dan yang ditulis tidak dipisah misalnya, *sapatu'u* 'sepatuku', dst.
- (6) Kata ulang ditulis lengkap dengan menggunakan tanda hubung, contoh: *daha-daha* 'menjaga'.
- (7) Kata-kata yang terikat konteks, misalnya: *o* 'ada' atau 'mempunyai', *u* 'yang', *wolo* 'dengan' ditulis terpisah dari kata yang mendahului atau mengikutinya, contoh: *o buku* 'ada buku', *u bangge* 'yang jantan'.
- (8) Nama orang, sapaan, tempat, dan gelar diawali dengan huruf kapital.
- (9) *Glotal stop* ditandai dengan apostrof (') misalnya *boli'o* 'ubah'. Atau *bolio* (menurut Tuloli 1970), dan atau *boli'o* (menurut Pateda 1999).
- (10) Penggunaan tanda baca disesuaikan dengan EYD
- (11) Khusus untuk kata Arab *al-* di tengah kalimat, ditulis 'l, misalnya "Bismi'l-lahi'r rahmani'r rahim (lihat Djamaris, 1991; 200-201).

Dengan demikian, setelah mencermati hal-hal yang menyebabkan bahasa Gorontalo menjadi lebih banyak disepelekan masyarakat pemiliknya, maka perlu diperhatikan kaidah atau aturan-aturan penggunaan bahasa Gorontalo yang berlaku. Hal ini tidak boleh diabaikan mengingat nasib bahasa Gorontalo semakin memprihatinkan. Bagi pemerintah selaku pengambil kebijakan, kiranya dalam membuat iklan yang berbahasa Gorontalo supaya mengikuti aturan yang baku, agar di samping iklan itu menjadi nasihat yang berkualitas, juga bahasa yang digunakan dapat menambah perbendaharaan kata bagi masyarakat untuk tetap memelihara bahasa daerahnya yakni bahasa Gorontalo.

Daftar Pustaka

- Djamaris, Edwar. 1991. *Tambo Minangkabau. Suntingan Teks Disertai Analisis Struktur*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Djojuroto, Kinayati. 2007. *Filsafat Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Keraf, Gorys. 1996. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: PT Gramedia
- Lauder, Multamia R.M.T. 1994. *Jarak Kosa Kata Arsitektur di Sulawesi Utara*. Dalam Buku Kumpulan Makalah *Bahasawan Cendekia* (seuntai Karangan Untuk Anton M. Muliono). Fak Sastra UI: PT Intermedia
- Pateda, Mansoer. 1999. *Kaidah Bahasa Gorontalo*. Gorontalo: Viladan
- Pateda, Mansoer. 2010. *Analisis Kesalahan*. Gorontalo: Viladan
- Sugondo, Dendy dan Abdul Rozak Zaidan (Editor). 2001. *Bahasa Daerah dan Otonomi Daerah*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Sumarsono. 2007. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Tuloli, Nani. 1970. *Tinjauan Mengenai Sistem Afiks Bahasa Daerah Gorontalo*. (Thesis). Manado: IKIP
- Tuloli, Nani. 1996. *Mengangkat Nilai Budaya Daerah dalam Sastra Lisan Gorontalo*. Makalah Seminar Sastra dan Budaya. Gorontalo: STIKIP.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2006. *Sosiolinguistik (Kajian Teori dan Analisis)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar